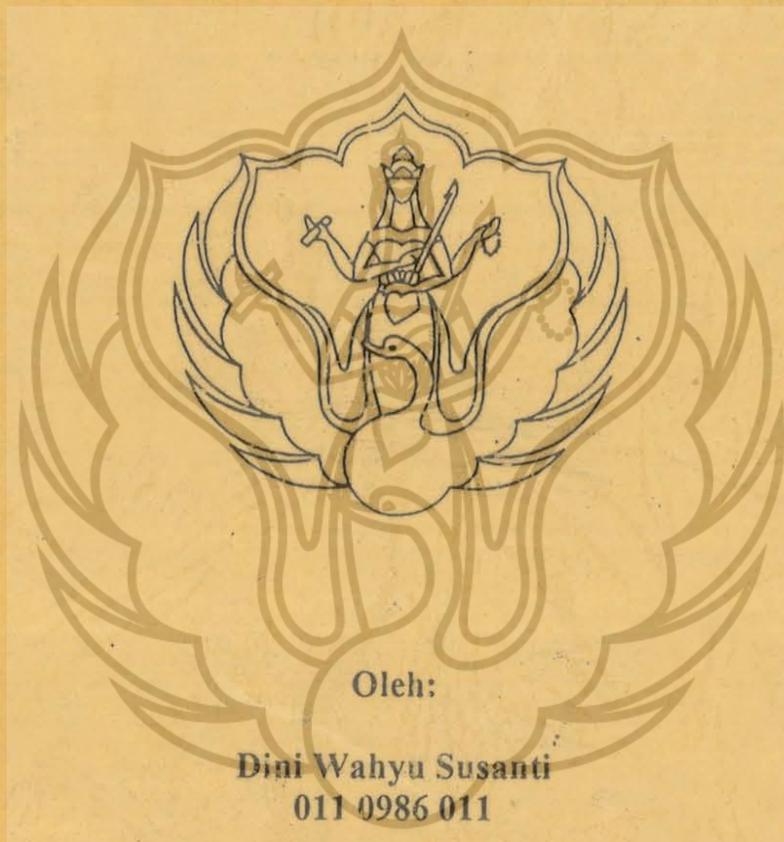


**PERKEMBANGAN TARI KEKEBYARAN
DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Dini Wahyu Susanti
011 0986 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

PERKEMBANGAN TARI KEKEBYARAN

DI YOGYAKARTA



Oleh:

Dini Wahyu Susanti
011 0986 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006

PERKEMBANGAN TARI KEKEBYARAN

DI YOGYAKARTA



Oleh:

**Dini Wahyu Susanti
011 0986 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2006



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/ Anggota



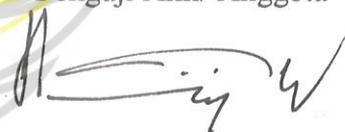
A.A. Putera Negara, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo, PS., M.Ed., Ph.D.
Nip. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Januari 2006


(Dini Wahyu Susanti)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih buat '*Penyelamat hidupku*' Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa menyinari jalanku dengan terang kasihNya. Terima kasih atas semua Berkat dan Karunia yang Engkau berikan, karena pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul *Perkembangan Tari Kekebyaran di Yogyakarta*. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan oleh beberapa pihak, hingga pada akhirnya Tugas Akhir ini dapat selesai. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis persembahkan kepada:

1. A.A. Putera Negara, S.S.T.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih karena selalu memberikan semangat dan dorongan yang tiada henti, sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai.
2. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas semua masukannya, sehingga penulis mendapatkan sesuatu yang bermanfaat.
3. Sunaryadi, S.S.T.,M.Sn. selaku Dosen Wali, terima kasih karena telah menjadi Wali yang baik, dan atas nasihat-nasihatnya selama penulis menempuh studi di ISI Yogyakarta.
4. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang selama ini memberikan banyak ilmunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menuai hasilnya pada saat ini.
5. Keluargaku tercinta: Bapak, Ibu, Kakakku, dan Bude IS, terima kasih atas spirit, doa, serta bantuan materiil yang tak terhitung jumlahnya.

6. Dai Satwika 'K', terima kasih untuk waktu, tenaga, serta pikiran yang telah diberikan selama proses Tugas Akhir ini, hingga pada akhirnya semuanya dapat terselesaikan. Tak lupa terima kasihku untuk Diah Nuri Rahmawati dan Dwi Ari Marganita atas semangat dan motivasinya, juga untuk Shinta Kusumawardani terima kasih *editan* gambarnya.
7. Pengelola program Due Like, terima kasih atas bantuan materiil yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta, terima kasih atas pinjaman buku.
9. Seluruh narasumber, diantaranya: I Wayan Dana, S.S.T.,M.Hum., I Wayan Senen, S.S.T.,M.Hum., A.A. Putera Negara, S.S.T.,M.Hum., Dra. Ni Nyoman Seriati, M.Hum., Ni Luh Putu Rosiandani, S.S., Ni Ketut Suriastini, S.S.T., Ni Nyoman Sudewi, S.S.T.,M.Hum., M.E. Sudarmiyati, S.Pd., Dra. Titik Putraningsih, R.M. Dinusatomo, BA dan masih banyak lagi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih karena telah banyak membantu memberikan data dan informasinya.

Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Penulis merasa masih banyak sekali kekurangan yang terdapat pada laporan Tugas Akhir ini. Jika ada banyak kekurangan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata terima kasih.

Yogyakarta, 26 Januari 2006

Dini Wahyu Susanti

RINGKASAN

PERKEMBANGAN TARI KEKEBYARAN DI YOGYAKARTA

oleh :
Dini Wahyu Susanti

Eksistensi tari Kekebyaran di Yogyakarta seiring dengan masyarakat pendukungnya, dan intensitas persebaran unsur-unsur budaya Bali di Yogyakarta sangat tergantung dari keterbukaan masyarakat secara universal dalam menerimanya. Sikap terbuka masyarakat Yogyakarta terhadap kehadiran tari Kekebyaran merupakan modal utama terjadinya difusi budaya.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan, bagaimanakah kelangsungan hidup tari Kekebyaran di Yogyakarta serta perkembangannya saat berada jauh dari komunitasnya? Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan sejarah dan antropologi. Kedua pendekatan tersebut digunakan karena berkaitan dengan pencatatan sejarah lahirnya tari Kekebyaran serta periodisasi perkembangannya dan pendekatan antropologi digunakan karena berkaitan dengan proses difusi yang terjadi di Yogyakarta.

Proses masuknya tari Bali ke Yogyakarta adalah wujud kepedulian seniman Bali dalam mengembangkan tari Kekebyaran. Perkembangan mengandung konotasi penyebarluasan, artinya semula diketahui dan dilaksanakan oleh satu lingkungan atau daerah tertentu, kemudian menyebarluas ke lingkungan yang lain bahkan sampai pada satu lingkungan masyarakat umum. Sama halnya dengan tari Kekebyaran yang tersebar luas ke beberapa wilayah DIY, yaitu: wilayah Kota Madya, wilayah Kabupaten Sleman, dan wilayah Kabupaten Bantul. Pada awalnya tari Kekebyaran hanya diberikan di Sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dapat dikatakan bahwa peran lembaga pendidikan terhadap perkembangan tari Kekebyaran sangat besar. Tahun 1963 adalah titik pijak dimana tari Kekebyaran mulai menunjukkan eksistensinya kepada seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta. Pada perkembangan selanjutnya, beberapa seniman Bali membuat terobosan baru demi untuk menjaga kelangsungan hidup tari Kekebyaran. Tepatnya mulai tahun 1976 tari Kekebyaran mulai dipentaskan pada acara-acara tahunan Pemda DIY, seperti FKY dan Sekaten.

Kata kunci: *kekebyaran, penyebarluasan, Yogyakarta.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
1. Tahap pengumpulan data.....	16
2. Tahap analisis data.....	19
3. Tahap penulisan.....	19

BAB II TINJAUAN UMUM TARI KEKEBYARAN.....	21
A. Bentuk Tari Kekebyaran	21
1. Struktur tari.....	23
2. Iringan tari.....	25
3. Perlengkapan tari.....	31
B. Jenis Tari Kekebyaran	43
C. Fungsi Tari Kekebyaran.....	61
BAB III TARI KEKEBYARAN DI YOGYAKARTA.....	66
A. Latar Belakang Kehadiran Tari Kekebyaran di Yogyakarta.....	66
B. Tari Kekebyaran di Yogyakarta.....	70
1. Tari Kekebyaran di lembaga pendidikan formal.....	74
2. Tari Kekebyaran di lembaga pendidikan non formal.....	81
C. Perkembangan Tari Kekebyaran di Yogyakarta.....	95
D. Analisis Perkembangan Tari Kekebyaran di Yogyakarta.....	101
BAB IV KESIMPULAN.....	107
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	109
A. SUMBER TERCETAK.....	109
B. NARA SUMBER.....	111
C. DISKOGRAFI.....	112
DAFTAR ISTILAH.....	113
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Cover</i> kaset iringan tari Bali produksi Ira Record.....	29
2. <i>Cover</i> kaset iringan tari Bali produksi Ira Record	30
3. <i>Cover</i> kaset iringan tari Bali produksi Bali Record.....	30
4. <i>Cover</i> kaset iringan tari Bali produksi Bali Record.....	31
5. Contoh <i>pedhum karang</i> (pola lantai) dalam tari Kekebyaran.....	43
6. Tari Pendet pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	48
7. Tari Gabor pada saat ujian lokal Sanggar Tari Saraswati.....	49
8. Tari Panyembrama pada saat dipentaskan dalam HUT KPB Purantara.....	50
9. Tari Tenun pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	51
10. Tari Kupu-kupu Tarum pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	52
11. Tari Tarunajaya pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	53
12. Tari Margapati pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	54
13. Tari Wiranata dipentaskan dalam acara tiga bulanan bayi.....	55
14. Tari Kebyar Duduk pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	56
15. Tari Panji Semirang pada saat ujian lokal Sanggar Siwa Nata Raja.....	57
16. Tari Baris dipentaskan dalam acara Dies Natalis USD Yogyakarta	58
17. Tari Nelayan diambil dari VCD “Dancers of Bali in Performance”.....	59
18. Tari Oleg Tamulilingan dipentaskan pada acara Girang Budaya di Pendopo Kesari, Jembrana, Bali.....	60
19. Baju dan <i>kamen lancingan</i> pada tari Tarunajaya.....	124

20. <i>Badong, ampok-ampok, gelang kana, sabuk tenun, dan kipas</i>	124
21. <i>Udeng dan kembang goyang yang digunakan pada tari Tarunajaya</i>	125
22. <i>Stagen dalam dan sabuk perada</i>	125
23. Contoh sketsa area pertunjukan tari Kekebyaran	126
24. Mahasiswa ISI Yogyakarta saat mengikuti kuliah praktek tari Bali dasar...	127
25. Mahasiswa ISI Yogyakarta saat mengikuti kuliah praktek tari Bali dasar...	127
26. Ni Nyoman Sudewi saat mengajar tari Margapati.....	128
27. Pelatihan tari Bali di Komunitas Sekar Jepun	129
28. Pelatihan tari Pendet di Sanggar Pradnya Widya.....	129
29. Ni Nyoman Seriati saat mengajar tari Oleg Tamulilingan.....	130
30. Ni Gusti Ayu Ngurah Rai saat mengajar tari Manukrawa.....	130
31. Ni Gusti Ayu Sutastriani saat mengajar tari Pendet.....	131
32. Sanggar Tari Saraswati tampak depan.....	132
33. Sanggar Tari Saraswati tampak samping.....	132
34. Wawancara dengan Ni Ketut Suriastini.....	133
35. Wawancara dengan Ni Nyoman Seriati.....	133
36. Ujian tari Cendrawasih di Sanggar Siwa Nata Raja	134
37. Ujian tari Belibis di Pendopo Taman Siswa.....	135
38. Ujian tari Cendrawasih di Pendopo Taman Siswa	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh sketsa area pertunjukan tari Kekebyaran	126
2. Foto-foto.....	127
3. Contoh brosur kursus tari Bali	136
4. Surat pernyataan siswa.....	137
5. Surat izin penyelenggaraan kursus.....	139
6. Surat tanda selesai belajar.....	140



DAFTAR SINGKATAN

1. A.A : Anak Agung
2. AMI : Akademi Musik Indonesia
3. ASRI : Akademi Seni Rupa Indonesia
4. ASTI : Akademi Seni Tari Indonesia
5. CD : Compact Disc
6. DIY : Daerah Istimewa Yogyakarta
7. FKY : Festival Kesenian Yogyakarta
8. HUT : Hari Ulang Tahun
9. IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
10. ISI : Institut Seni Indonesia
11. KMHD : Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma
12. KONRI : Konservatori Tari Indonesia
13. KPB : Keluarga Putra Bali
14. LPK : Lembaga Pendidikan Ketrampilan
15. M.E : Maria Elisabeth
16. R.M : Raden Mas
17. P dan K : Pendidikan dan Kebudayaan
18. SENDRATASIK : Seni Drama Tari dan Musik
19. SMKI : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
20. SMKN : Sekolah Menengah Kejuruan Negeri

21. STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
22. T.H : Theresia
23. TVRI : Televisi Republik Indonesia
24. UGM : Universitas Gadjah Mada
25. UNY : Universitas Negeri Yogyakarta
26. USD : Universitas Sanata Dharma
27. UTB : Unit Tari Bali
28. VCD : Video Compact Disc



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Bali dengan segala bentuknya mempunyai banyak variasi sesuai dengan ungkapan dan selera masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya kesenian Bali terdiri dari berbagai unsur seni di antaranya adalah seni tari.¹ Tari Bali mempunyai beberapa ciri khas yang membedakan dengan tari-tarian daerah lain. Adapun beberapa ciri khas tari Bali adalah sebagai berikut:

Pertama, sikap badan di dalam menari Bali selalu dengan menarik ke dalam sehingga mengakibatkan dada menonjol ke depan. Posisi kaki berbentuk *tapak-sirang* dan *kembang pada*, hampir setiap bagian anggota badan mempunyai gerakan tersendiri.

Kedua, tari Bali pada umumnya bersifat ekspresif terutama terlihat pada gerakan mata seperti: *deling*, *ngeliyer*, *seledet* dan sebagainya. Melalui ekspresi (ungkapan suasana jiwa) ini dapat diungkapkan suasana-suasana seperti: gembira, sedih, terharu, marah dan lain sebagainya. Gerakan mata adalah satu-satunya gerakan pada muka yang paling ditonjolkan.

Ketiga, proses perubahan gerak selalu dibarengi dengan aksentuasi musik (*gambelan*) yang mengiringinya. Ada kalanya aksentuasi di dalam gerak bersamaan dengan aksentuasi musik tetapi banyak pula aksentuasi tari yang mendahului aksentuasi musik. Adanya harmonisasi dan penyesuaian tempo gerak dengan musik dalam tari Bali menimbulkan kesan gerak yang mantap.

Keempat, hampir setiap jenis tari Bali gerak-geraknya mempunyai arti simbolis yang ada hubungannya dengan latar belakang keagamaan, karena dalam bentuknya yang bagaimanapun juga tari Bali dipentaskan dengan didahului oleh adanya sesajen-sesajen sekalipun dalam bentuk sesajen yang paling sederhana sampai pada sesajen yang besar.

Kelima, kostum yang dipakai selalu dihiasi dengan hias-hiasan yang dibuat dari *perada* (brom kuning) dengan warna kostum yang khas pula.²

Berbicara tentang tari Bali berarti membicarakan salah satu gaya tari dari sejumlah tari-tarian yang terdapat di seluruh kepulauan Indonesia. Tari Bali adalah ekspresi jiwa seni masyarakat Bali yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya

¹ I Wayan Dibia, 1977/1978, *Perkembangan Seni Tari di Bali*, Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar, p. 9.

² *Ibid*, pp. 10-11.

Bali, dengan demikian tari Bali berbeda dengan tari Jawa, Sunda, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan tari-tarian daerah lain. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian daerah dengan ciri dan keunikan yang berbeda-beda. Sebagai contohnya adalah tari Bali dengan sejuta pesona dan daya tariknya.³

Kehidupan agama Hindu dan upacara adat adalah faktor pertama yang menunjang dan menentukan kehidupan tari Bali. Masing-masing daerah di Bali mempunyai suatu kewajiban untuk memelihara *genre* tari-tarian yang diwarisi dari nenek moyang yaitu tari *Pegambuhan*, tari *Pelegongan*, tari *Petopengan*, tari *Pewayangan*, dan lain- sebagainya. *Genre* adalah jenis atau macam yang dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan struktur penyajian. Hal ini dapat membedakan antara *genre* Kebyar, Legong, Wayang Wong, dan Topeng. Tari-tarian tersebut dikatakan tua karena kehadirannya di dunia seni tari Bali sudah cukup lama, namun bukan berarti keberadaannya tergantikan oleh tari-tarian baru yang banyak bermunculan sekarang ini.

Salah satu contoh *genre* baru dalam tari Bali adalah tari Kekebyaran. Tari Kekebyaran merupakan gaya budaya Bali, karena pada dasarnya tarian ini berasal dari Bali. Istilah Kekebyaran merupakan rangkaian kata dari bahasa daerah Bali yaitu *ke-kebyar-an*, kata *kebyar* mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Istilah *kebyar* mengandung beberapa pengertian yaitu kilat, sinar, cepat, keras, dan menyala dengan tiba-tiba.⁴ I Made Bandem di dalam *Ensiklopedi Tari Bali* menyebutkan bahwa kebyar adalah sebuah kreasi baru tari Bali yang sering disebut tari Bali modern. Pada tari Kekebyaran musik lebih banyak menentukan dinamika tari, bahkan tampak

³ *Ibid*, p. 9.

⁴ A.A. Ayu Kusuma Arini, 2004, *Tari Kekebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*, Pelawa Sari, Denpasar, p. 3.

bahwa tari Kekebyaran merupakan interpretasi dari musik pengiringnya yang disebut *Gong Kebyar*.⁵ Menurut I Wayan Senen kata kebyar dipakai untuk menyebutkan salah satu nama *tabuh* (lagu *gambelan*) yang pelaksanaannya tidak terikat dengan jatuhnya pukulan *kempur*, *gong*, serta *jegogan*, dimainkan dalam tempo cepat, keras, serta dimulai dengan memukul semua instrumen dalam waktu bersamaan.⁶

Sejarah munculnya tari Kekebyaran berawal dari Singaraja, Bali Utara. Tari Kekebyaran yang pertama diciptakan yaitu tari Kebyar Duduk oleh I Nyoman Mario pada tahun 1925.⁷ Pada tahun berikutnya muncul beberapa nama seniman Bali yang menciptakan tari Kekebyaran, di antaranya: tahun 1942 tercipta tari Panji Semirang dan Margapati oleh I Nyoman Kaler, kemudian tahun 1952 I Nyoman Mario menciptakan tari Oleg Tamulilingan, tahun 1957 tercipta tari Tenun oleh I Nyoman Ridet dan I Wayan Likes, tahun 1960 tercipta tari Wiranata oleh I Nyoman Kaler, pada tahun yang sama tercipta tari Nelayan oleh I Ketut Merdana dari Singaraja, tahun 1969 tercipta tari Gabor oleh I Gusti Gde Raka Saba yang kemudian diubah oleh I Wayan Beratha pada tahun 1970, dan tahun 1972 terciptalah tari Panyembrama oleh I Wayan Beratha.⁸

Kehidupan tari Kekebyaran senantiasa berkesinambungan dan semakin berkembang karena didukung oleh sumber daya manusia yang secara langsung berperan sebagai pendukungnya dalam upaya menjaga kontinuitas hidupnya. Dengan kata lain sumber daya manusia adalah faktor terpenting dalam perkembangan sebuah kesenian. Ketika tari Kekebyaran berada jauh dari habitatnya, para seniman Bali

⁵ I Made Bandem, 1982, *Ensiklopedi Tari Bali*, ASTI, Denpasar, p. 107.

⁶ Wawancara dengan I Wayan Senen di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 14 November 2005.

⁷ I Wayan Dibia, *op. cit.*, p. 28.

⁸ *Ibid.*, pp. 49-52.

berusaha mengenalkan dan mengembangkan sampai ke luar daerah, dan Yogyakarta adalah salah satu tempat bagi hidup dan berkembangnya tari Bali khususnya *genre* tari Kekebyaran. Persebaran yang begitu meluas hingga ke Yogyakarta merupakan bukti nyata bahwa seniman Bali berusaha mengembangkan tari Bali hingga ke luar daerah.

Eksistensi tari Kekebyaran di Yogyakarta seiring dengan masyarakat pendukungnya, dan intensitas persebaran unsur-unsur budaya Bali di Yogyakarta sangat tergantung dari keterbukaan masyarakat secara universal dalam menerimanya. Sebagai sebuah budaya baru yang masuk dan hidup di luar komunitasnya, sangat tergantung dari sikap toleransi budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Sikap terbuka masyarakat Yogyakarta terhadap kehadiran tari Kekebyaran merupakan modal utama terjadinya difusi budaya, yang kemudian keduanya lebur menjadi satu (disebut dengan istilah akulturasi). Pada kenyataannya tari Kekebyaran yang ada di Yogyakarta dengan di tempat aslinya Bali sangat berbeda. Hal ini terlihat dari bahasa ungkap (*idiom*) seniman Bali yang ada di Yogyakarta. Secara sadar maupun tidak, lambat laun budaya setempat dapat mempengaruhi pada budaya mereka. Pada akhirnya *idiom* yang dihasilkan tidak sama dengan di Bali. Hal ini dipengaruhi juga oleh adat istiadat serta latarbelakang budaya yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan seniman Bali akan mendapat pengaruh besar dari budaya Jawa.

Proses masuknya tari Bali ke Yogyakarta adalah wujud kepedulian seniman Bali dalam mengembangkan tari Kekebyaran. Perkembangan menurut Ben Soeharto mengandung konotasi penyebarluasan, artinya semula diketahui dan dilaksanakan

oleh satu lingkungan atau daerah tertentu, kemudian menyebarluas ke lingkungan yang lain bahkan sampai pada satu lingkungan masyarakat umum.⁹

Persebaran tari Kekebyaran di Yogyakarta diawali oleh terbentuknya komunitas orang Bali di Yogyakarta yang diberi nama Keluarga Putra Bali Purantara Yogyakarta. Melalui organisasi ini terbentuk Sanggar Tari Bali Saraswati yang berdiri pada tanggal 24 September 1963. Sanggar ini kemudian berhasil menarik peminat untuk ikut bergabung menjadi siswa Sanggar Tari Saraswati.

Sejak tahun 1980 kehidupan dan perkembangan tari Bali di Yogyakarta semakin subur. Terbukti dengan munculnya beberapa lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang tari kemudian memberikan materi tari Kekebyaran, baik yang dibuka lewat kelas-kelas maupun privat-privat. Lembaga-lembaga pendidikan non formal ini dikembangkan oleh orang Bali maupun orang non Bali atau orang Yogyakarta, yang sebelumnya pernah mempelajari tari Bali. Lembaga pendidikan non formal yang dimaksud adalah sanggar-sanggar, yang di antaranya adalah Sanggar Tari Natya Lakshita pimpinan Didik Nini Thowok pada tahun 1980 yang kemudian berganti nama menjadi Lembaga Pendidikan Ketrampilan (LPK) Natya Lakshita pada tahun 1992.¹⁰ Sanggar Dewata milik I Nyoman Gunarsa pada tahun 1982.¹¹ Sanggar Tari Bali Kawitan Kshanti yang didirikan oleh Ni Nyoman Sudewi pada tahun 1983.¹² Unit Tari Bali (UTB) Natya Wiraga Adigama di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang dikelola oleh Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD)

⁹ Ben Soeharto, 1981, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian DIY, Yogyakarta, p. 111.

¹⁰ Wawancara dengan Sugito di LPK Natya Lakshita, pada tanggal 13 Februari 2006.

¹¹ Wawancara dengan Ni Nyoman Seriati di Sanggar Tari Saraswati, pada tanggal 5 Februari 2006.

¹² Wawancara dengan Ni Nyoman Sudewi di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 4 Februari 2006.

UGM berdiri pada tahun 1993.¹³ Komunitas Tari Sekar Jepun di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta yang diprakarsai oleh Ni Luh Putu Rosiandani pada tahun 1997.¹⁴ Sanggar Siwa Nata Raja pimpinan Ni Ketut Suriastini yang berdiri pada tahun 1999.¹⁵ Sanggar Pradnya Widya di Universitas Negeri Yogyakarta, yang diprakarsai oleh staf pengajar di program studi Seni Tari pimpinan Titik Putraningsih berdiri pada tahun 2002.¹⁶ Pada perkembangannya hanya ada beberapa lembaga pendidikan non formal yang mampu bertahan sampai sekarang, di antaranya: Sanggar Tari Saraswati, Komunitas Tari Sekar Jepun, Sanggar Siwa Nata Raja, dan Sanggar Pradnya Widya.

Keberadaan tari Kekebyaran di Yogyakarta tidak terbatas hanya di lembaga pendidikan non formal (Sanggar Tari Saraswati) tetapi juga di lembaga pendidikan formal. Tari Kekebyaran hadir sebagai materi pelajaran di lembaga pendidikan formal, seperti: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kasihan Bantul (SMKN I) dulu Konservatori Tari Indonesia (KONRI), di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Yogyakarta dulu Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dulu Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (ASTI). Kehadiran tari Kekebyaran di lembaga pendidikan formal maupun non formal di Yogyakarta, seakan memberi jalan bagi perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta.

¹³ Wawancara dengan Ni Made Rahayu Nusarini di Gelanggang Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada tanggal 5 Februari 2006.

¹⁴ Wawancara dengan Ni Luh Putu Rosiandani di jalan Timoho II Yogyakarta, pada tanggal 12 Oktober 2005.

¹⁵ Wawancara dengan Ni Ketut Suriastini di Sanggar Siwa Nata Raja, pada tanggal 3 Oktober 2005.

¹⁶ Wawancara dengan Titik Putraningsih di jalan Gedong Kuning KG/I No.96 Yogyakarta, pada tanggal 5 November 2005.

Perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta, tidak lepas dari peran masyarakat Yogyakarta dalam menyebarkan tari Kekebyaran hingga ke seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terbukti dengan hadirnya organisasi dan institusi yang difungsikan sebagai wadah untuk menyebarkan tari Kekebyaran ke wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kota Madya, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul. Pada kenyataannya tari Kekebyaran hanya berkembang di beberapa wilayah, yaitu Kota Madya, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Di wilayah Kota Madya ada Sanggar tari Saraswati dan Sanggar Siwa Nata Raja, di wilayah Kabupaten Sleman ada Sanggar Pradnya Widya, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Komunitas Tari Sekar Jepun, dan di wilayah Kabupaten Bantul yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kasihan Bantul, dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hal yang sama diungkapkan oleh R.M. Dinusatomo, seorang tokoh masyarakat Yogyakarta yang pernah menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian periode tahun 1980-1996. Menurut pandangan R.M. Dinusatomo, tari Kekebyaran di Yogyakarta terus berkembang dan tidak pernah mati, terbukti dengan hadirnya banyak lembaga pendidikan non formal yang secara tidak langsung ikut mengembangkan tari Kekebyaran, di samping lembaga pendidikan formal yang sudah ada sebelumnya. Seperti telah diungkapkan juga, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sangat mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta. Tepatnya pada tahun 1965, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mewujudkan dukungannya dengan memberikan fasilitas yaitu seperangkat *gambelan Gong Kebyar* yang diberikan kepada Sanggar Tari Saraswati. Disebut pula bahwa tari

Kekebyaran pernah diberi kesempatan pentas bersama dengan tari etnis lain setiap tiga bulan sekali, pada saat Wali Kota dijabat oleh Jatmiko.¹⁷

Di samping dukungan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, bentuk dukungan lain diberikan oleh beberapa pengajar tari Bali yang berasal dari Yogyakarta. Kemampuan para pengajar ini tidak perlu diragukan lagi, karena terbukti dari tangan pengajar-pengajar ini tari Kekebyaran di Yogyakarta bisa dikenal oleh masyarakat Yogyakarta secara umum. Sebagai contoh adalah Sudarmiyati dan Umi Kurian Dewi yaitu pengajar tari Bali di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kasihan (dulu SMKI), Pudjiyuningsih, Maria Yesi, dan Susan yaitu pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja, Wening Retnaningtyas yaitu pengajar di Sanggar Pradnya Widya. Meskipun mereka bukan orang Bali tetapi secara tidak langsung peran mereka dalam perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta sangat besar.

Selain itu kehadiran seniman Bali sebagai pengajar tari Bali di Yogyakarta merupakan faktor pendukung terbesar bagi perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta. Hal ini ditegaskan pula dari pernyataan I Wayan Senen yang mengatakan bahwa, kehadiran beberapa seniman Bali seperti: I Gusti Agung Ngurah Supartha, I Nyoman Wenten Ardjasa, dan I Wayan Dibia pada tahun 1960-an, ikut memberikan kontribusi bagi kehidupan tari Kekebyaran di Yogyakarta. Akan tetapi keberadaan mereka di Yogyakarta tidak lama, karena setelah menyelesaikan studi di ASTI kemudian mereka meninggalkan Yogyakarta dan pulang ke Bali. Setelah kepergian mereka pada tahun 1976 muncul beberapa nama seperti: I Ketut Sumantra, I Wayan Senen, A.A. Putera Negara, I Wayan Dana, dan Ni Nyoman Sudewi.

¹⁷ Wawancara dengan R.M. Dinusatomo di Pendopo Kaneman, pada tanggal 26 Oktober 2005.

Kedatangan mereka memberi satu harapan baru bagi kelangsungan hidup tari Kekebyaran di Yogyakarta. Karena pada saat itu tari Kekebyaran mendapatkan tempat kembali di hati masyarakat Yogyakarta, terutama peminat tari Bali. Bentuk upaya mereka menghidupkan kembali kegiatan sanggar yaitu dengan menawarkan metode pembelajaran yang baru. Metode pembelajaran yang dimaksud yaitu memberikan pengenalan langsung pada *gambelan Gong Kebyar*.¹⁸ Dengan kata lain setiap minggu para siswa diberikan pelatihan tari dengan diiringi *gambelan* langsung. Hal ini bertujuan untuk memberi terobosan baru bagi Sanggar Tari Saraswati, sehingga melalui metode tersebut diharapkan dapat menjadi satu daya tarik tersendiri bagi Sanggar Tari Saraswati.

Keberadaan tari Kekebyaran di Yogyakarta baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal dapat dikatakan berada pada posisi minoritas. Minoritas yang dimaksud di sini yaitu sedikit, artinya keberadaan tari daerah setempat di lembaga pendidikan formal maupun non formal lebih dominan diajarkan daripada tari etnis lain, misalnya tari Bali. Minoritas adalah lawan kata dari mayoritas. Jika dalam teks ini yang disebut dengan minoritas yaitu tari Bali atau tari Kekebyaran, sedangkan mayoritasnya adalah tari Jawa gaya Yogyakarta. Hal ini senada dengan ungkapan Kepala Dinas Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Ikmal Hafzi, yang mengatakan bahwa pada dasarnya keberadaan tari Yogyakarta lebih dominan daripada tari etnis lain. Hal ini tidak berarti masyarakat Yogyakarta khususnya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menutup diri pada kehidupan

¹⁸ Wawancara dengan I Wayan Senen di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 14 November 2005.

tari etnis lain.¹⁹ Tari Bali sering mendapat kesempatan untuk pentas dalam berbagai acara yang ada di Yogyakarta, misalnya: Festival Kesenian Yogyakarta dan perayaan Sekaten. Pemerintah sangat memperhatikan kehidupan berbagai tari etnis yang ada di Yogyakarta. Bagaimanapun juga tari Bali maupun tari etnis lainnya yang hidup dan berkembang di Yogyakarta, pada akhirnya tetap menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta.

Tari Kekebyaran yang dipelajari di Yogyakarta yaitu tari-tarian Kebyar yang bermunculan pada periode tahun 1925 sampai 1970, di antaranya: tari Kebyar Duduk, tari Panji Semirang, tari Margapati, tari Oleg Tamulilingan, tari Tenun, tari Wiranata, tari Nelayan, tari Gabor, dan tari Panyembrama. Beberapa tari Kekebyaran ini sampai sekarang masih tetap ada bahkan sangat populer di Yogyakarta. Untuk itu kajian dalam penelitian ini lebih menekankan tari Kekebyaran periode tahun 1925 sampai 1970 tersebut. Alasan peneliti memilih periode tahun tersebut adalah yang pertama, karena tari Kekebyaran itu sampai sekarang masih ada meskipun usianya sudah sangat tua. Alasan yang kedua, mayoritas materi tari Bali yang diberikan di lembaga pendidikan formal maupun non formal di Yogyakarta adalah tari Kekebyaran tersebut. Pada kenyataannya tari Kekebyaran tersebut sangat populer dan cukup dikenal di Yogyakarta. Hal ini tidak berarti tari Kekebyaran periode tahun 1990-an yang muncul sekarang tidak populer di Yogyakarta. Tari Kekebyaran periode tahun 1990-an, seperti: tari Belibis, tari Cendrawasih, tari Puspanjali, tari Sekar Jagat juga digunakan sebagai materi pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan non formal di Yogyakarta. Selain tari Kekebyaran ada materi tari Bali

¹⁹ Wawancara dengan Ikmal Hafzi di Kantor Dinas Kebudayaan DIY, pada tanggal 22 Desember 2005.

lain yang diajarkan di Yogyakarta, yaitu *genre* tari *Pelegongan* dan tari *Petopengan*. Materi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang termasuk *genre* tari *Pelegongan*, misalnya: tari Legong Lasem dan tari Legong Bapang, sedangkan untuk materi *Petopengannya* yaitu tari Topeng Keras dan tari Topeng Tua. Pada dasarnya mayoritas materi tari Bali yang diajarkan di Yogyakarta adalah tari Kekebyaran.

B. Rumusan Masalah

Kehidupan tari Kekebyaran di Yogyakarta tidak dapat terlepas dari peran lembaga pendidikan formal dan non formal, yang secara tidak langsung ikut membantu menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu peran tenaga pengajar juga berpengaruh dalam perkembangan tari Kekebyaran. Artinya tanpa campur tangan para pengajar, kelangsungan hidup tari Kekebyaran tidak akan terpelihara sampai sekarang. Sesuai dengan uraian di atas peneliti melihat adanya rumusan permasalahan yang perlu dikaji dan diteliti, khusus tentang tari Kekebyaran yaitu:

1. Bagaimanakah perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta pada periode tahun 1963 sampai 2005 ?
2. Bagaimanakah peran lembaga pendidikan formal dan non formal dalam perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Ingin mengetahui perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta, ketika berada jauh dari komunitasnya yaitu Bali.
2. Ingin mengetahui peran lembaga pendidikan formal dan non formal dalam upaya ikut mengembangkan tari Kekebyaran di Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta pernah dilakukan oleh I Wayan Dana pada tahun 1979. Dalam penelitiannya diungkapkan tentang perkembangan tari Kekebyaran periode tahun 1970-an. Penelitian tersebut hanya dibatasi tahun 1970-an, sedangkan pada periode tahun berikutnya apa yang terjadi dengan tari Kekebyaran di Yogyakarta? Apakah tari Kekebyaran di Yogyakarta berkembang atau bahkan surut? Berpijak dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui keberadaan tari Kekebyaran di Yogyakarta berkaitan dengan kontinuitas hidupnya.

Untuk menunjang penelitian ini, maka diperlukan beberapa pustaka atau tulisan yang memuat informasi tentang topik penelitian. Tulisan yang dimaksud meliputi: buku-buku tercetak, majalah, kamus, ensiklopedi, dan lain-lainnya.

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan penelitian. Pustaka yang digunakan merupakan sumber primer yang secara langsung mendukung permasalahan. Beberapa pustaka yang ditinjau adalah sebagai berikut.

I Wayan Dibia, dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Pada bab IV dijelaskan tentang modernisasi tari Bali, yaitu pembaharuan tari Bali yang diharapkan oleh masyarakat dalam hal kebebasan berekspresi. Bentuk ekspresi yang mereka keluarkan berupa ide membuat tari-tarian kreasi baru, dan pementasan baru di atas panggung (*stage*). Pada bab ini dijelaskan pula tentang awal kemunculan tari-tarian kreasi baru yang salah satunya adalah tari Kekebyaran. Dari uraian buku ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang jenis-jenis tari-tarian kreasi baru Bali, di samping itu dapat membantu penulis mengetahui lebih banyak lagi tentang jenis-jenis tari Kekebyaran, serta siapa nama penciptanya dan tahun penciptaannya.

Koentjaraningrat, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Baru*, menjelaskan tentang pengertian akulturasi budaya di masyarakat. Uraian pada buku ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran tentang pengertian akulturasi budaya, karena pada penelitian ini membahas pula tentang akulturasi budaya yang terjadi di Yogyakarta.

Martin Haberman dan Tobei Meisel, dalam bukunya yang berjudul *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*, terjemahan Ben Suharto, menjelaskan tentang tari serta kedudukannya di dalam pendidikan. Kehadiran seni khususnya tari sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena seni dianggap mempunyai nilai tinggi. Ketika masyarakat mendapatkan manfaat dan mengetahui kontribusi yang diberikan oleh tari, maka bagi kelangsungan hidup sebuah tari dibutuhkan suatu wadah untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Melalui pendidikan tari yang diajarkan pada Perguruan Tinggi kehadiran tari diharapkan dapat menjadi bagian

dari ilmu pendidikan. Berpedoman pada buku ini akan dapat diketahui bahwa tari memerlukan wadah sebagai media untuk memperkenalkannya kepada masyarakat secara umum, dalam hal ini wadah yang digunakan sebagai medianya adalah lembaga pendidikan formal dan non formal. Buku ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan tentang bagaimana tari Kekebyaran dapat hidup, tumbuh, dan berkembang. Hal ini tentu saja ada beberapa faktor pendukungnya, di antaranya: wadah yang digunakan sebagai media untuk memperkenalkannya sekaligus untuk menjaga kelangsungan hidupnya.

Tari Tinjauan dari Berbagai Segi, editor Edi Sedyawati. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang membahas tentang tari yang ditinjau dari beberapa segi, seperti segi penciptaan, pengelolaan, dan pendidikan. Tulisan dalam buku ini terbagi menjadi tiga bab atau tiga bagian, yaitu bagian pertama membahas tentang seputar penciptaan tari yang ditulis oleh Bagong Kusudiardjo, R.M. Wisnoe Wardhana, dan Sardono W. Kusumo. Pada bagian kedua membahas tentang pembinaan tari melalui media pendidikan. Dalam bagian ini Soedarsono mengatakan bahwa pendidikan formal digunakan sebagai wadah untuk mengajarkan tari dari generasi tua ke generasi muda. Pada bagian ketiga membahas tentang penelitian tari yang dilakukan oleh tiga tokoh tari yaitu James Danandjaja, Edi Sedyawati, dan I Made Bandem. Dari pembahasan ketiga bagian ini, penjelasan pada bagian kedua diharapkan dapat membantu memberikan gambaran tentang pendidikan formal seni tari dan bagaimana awal mula kemunculannya. Berkaitan dengan penelitian ini yang membahas pula tentang lembaga pendidikan formal, seperti: Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I Kasihan Bantul, Universitas

Negeri Yogyakarta (UNY), dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang memberikan pendidikan tari Bali serta memasukkannya dalam kurikulum pembelajaran.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu mencatat dan membahas data tentang obyek yang dipelajari, kemudian dianalisis dan disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan pendekatan antropologi. Konsep sejarah memuat pengertian tentang rentetan peristiwa atau kejadian masa lampau manusia atau aktualitas masa lampau. Seperti halnya penelitian ini yang menguraikan tentang sebuah kejadian masa lampau tentang awal kemunculan tari Kekebyaran di Yogyakarta serta segala sesuatu yang melatarbelakanginya. Di mana kejadian tersebut dapat ditelusuri dan dilacak dengan pencarian data serta informasi dari beberapa pihak yang terpercaya. Terpercaya karena beberapa di antaranya adalah orang-orang yang dahulu berkaitan langsung dengan obyek, sehingga informasinya dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu dalam penelitian ini membahas pula tentang periodisasi perkembangannya dari tahun ke tahun. Untuk itu dilakukan proses pencatatan kejadian dari tahun ke tahun berkaitan dengan kelangsungan hidup tari Kekebyaran di Yogyakarta. Selanjutnya untuk mengupas lebih dalam lagi penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Konsep antropologi pada dasarnya memuat pengertian tentang kebudayaan manusia, yang di dalamnya memuat pula tentang pengertian difusi, akulturasi, inkulturasi, dan

asimilasi. Berkaitan dengan penelitian ini, di mana terjadi adanya difusi budaya di Yogyakarta. Difusi yang dimaksud yaitu proses masuknya unsur budaya Bali ke Yogyakarta, yang kemudian terjadi peleburan dua budaya (akulturasi). Hal ini dikarenakan keduanya saling menerima dan menyerap satu sama lain (budaya Jawa dan Bali). Proses akulturasi yang terjadi di Yogyakarta akan berhasil jika masyarakat setempat dapat menerima dengan tangan terbuka budaya lain yang masuk, dalam hal ini yaitu budaya Bali. Pada kenyataannya budaya Bali membawa pengaruh yang positif bagi budaya setempat dan begitu juga sebaliknya. Dari kedua pendekatan ini diharapkan dapat membantu untuk mengupas lebih dalam tentang kronologis sejarah perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta serta hal-hal yang mendukung kelangsungan hidupnya dan apa saja wujud pengaruh tersebut. Melalui metode dan pendekatan yang dipakai, maka penulis dapat meneliti secara obyektif dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data yang diperoleh. Penelitian ini melalui beberapa tahap, di antaranya: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara obyektif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah penelitian informasi tertulis yang sudah ada. Dalam studi ini digunakan referensi baik dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, dan perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung tentang obyek yang diteliti. Pengamatan ini diarahkan untuk mencermati permasalahan yang ada tentang perkembangan tari Kekebyaran di Yogyakarta yang berkaitan dengan peran lembaga pendidikan formal dan non formal. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengamatan secara langsung ke lembaga pendidikan formal maupun non formal.

c. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan wawancara langsung dengan orang-orang yang mengetahui latar belakang obyek yang akan diteliti. Untuk mempermudah wawancara digunakan alat bantu yaitu *tape cassette* dan *recorder*. Beberapa narasumber yang dianggap mampu memberikan data serta informasi berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Ni Nyoman Seriati pengajar di Sanggar Tari Saraswati sekaligus pengajar tari Bali di Jurusan Sendratasik UNY.

2. Ni Ketut Suriastini ketua Sanggar sekaligus pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja.
3. Ni Luh Putu Rosiandani pimpinan Komunitas Sekar Jepun di Universitas Sanata Dharma.
4. Ni Nyoman Sudewi pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
5. A.A. Putera Negara pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
6. I Wayan Dana pengajar tari Bali di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
7. I Wayan Senen penabuh *gambelan Gong Kebyar*.
8. M.E. Sudarmiyati pengajar tari Bali di SMKN I Kasihan Bantul.
9. Titik Putraningsih ketua Sanggar Pradnya Widya periode tahun 2002-2005.
10. Endang Sutiyati ketua Sanggar Pradnya Widya periode tahun 2005-2008.
11. Wening Retnaningtyas pengajar di Sanggar Pradnya Widya.
12. Ni Gusti Ayu Ngurah Rai pengajar di Sanggar Tari Saraswati.
13. Pudjiyuningsih pengajar di Sanggar Siwa Nata Raja.
14. R.M. Dinusatomo tokoh masyarakat Yogyakarta.
15. Ikmal Hafzi Kepala Dinas Pengembangan Kebudayaan DIY.

2. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang akurat kemudian keseluruhan data diseleksi terlebih dahulu, sehingga dapat digunakan untuk mengupas permasalahan yang ada dan hasilnya disusun dalam sebuah laporan penelitian.

3. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian yang di dalamnya akan menguraikan tentang kerangka penulisan. Kerangka penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian
 - 1. Tahap pengumpulan data
 - 2. Tahap analisis data
 - 3. Tahap penulisan

BAB II TINJAUAN UMUM TARI KEKEBYARAN

- A. Bentuk Tari Kekebyaran
 - 1. Struktur tari
 - 2. Iringan tari
 - 3. Perlengkapan tari

B. Jenis Tari Kekebyaran

C. Fungsi Tari Kekebyaran

BAB III TARI KEKEBYARAN DI YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Kehadiran Tari Kekebyaran di Yogyakarta

B. Tari Kekebyaran di Yogyakarta

1. Tari Kekebyaran di lembaga pendidikan formal

2. Tari Kekebyaran di lembaga pendidikan non formal

C. Perkembangan Tari Kekebyaran di Yogyakarta

D. Analisis Perkembangan Tari Kekebyaran di Yogyakarta

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. SUMBER TERCETAK

B. NARA SUMBER

C. DISKOGRAFI

LAMPIRAN